

Gagasan/ Pendapat dan Catatan Penelitian

MENYOROTI KEPINCANGAN PENGAJARAN GEOGRAFI DI SMA

Oleh
N. Daldjoeni dan Daru Purnomo *

PENDAHULUAN

"Majalah Geografi Indonesia", Th. 1, No. 1 memuat artikel Prof.Drs. R. Bintarto mengenai pengajaran geografi di SMA dengan judul "*Sebuah Pandangan Mengenai Materi Pelajaran Geografi di Pra-perguruan Tinggi*" yang menarik isinya. Setelah diuraikan berturut-turut pokok bahasan tentang tujuan, materi, kesinambungan porsi dari pelajaran geografi, untuk kemudian dilengkapi dengan proses dan pelaksanaan pengajarannya, sampailah beliau pada kesimpulan yang ringkasannya kurang lebih demikian bunyinya: "Rasanya sekarang ini adalah saat yang paling tepat bagi para guru geografi untuk memikirkan kembali posisi dan fungsi pendidikan geografi dalam kurikulum SMA, syukur meningkatkannya dan apabila dimungkinkan, menerbitkan buku-buku geografi".

Tulisan berikut bermaksud menyoroti tiga hal yang beliau harapkan di atas, berlandaskan pengamatan kami atas pelaksanaan pengajaran geografi di SMA menurut Kurikulum 1984, dilengkapi dengan hasil diskusi dengan para guru SMA Kristen se Jawa Tengah dalam suatu penataran yang diselenggarakan pada akhir tahun 1987 yang lalu.

POSISI DAN FUNGSI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI SMA

Datangnya Kurikulum 1984 sebagai pengganti yang lama (Kurikulum 1975) mula-mula disambut dengan gembira oleh para guru geografi. Yang menarik bagi mereka adalah dinaikannya status pelajaran geografi menjadi salah satu "pelajaran inti". Sebagai matapelajaran yang berdiri sendiri geografi tidak seperti sebelumnya yang terpecah belah di bawah naungan dua bidang studi, yakni IPS dan IPBA, wajib diikuti oleh semua siswa apapun jalur program studi yang diambarnya, A1, A2, A3 atau A4.

* Drs. N. Daldjoeni dan Drs. Daru Purnomo, kedua-duanya mengajar di FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Khususnya Program Studi Geografi yang mengasuh program S1 dan D3.

Keuntungan yang dibayangkan waktu itu adalah bahwa pengetahuan kegeografian yang akan diterima para siswa menjadi utuh kembali. Maksudnya gejala-gejala manusiawi dalam geografi akan benar-benar dapat ditelaah berdasarkan latar belakang alamnya. Sebaliknya bahasan aneka aspek fisis- matematis dari geografi akan dapat dihubungkan dengan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Memang, perubahan kurikulum tersebut di atas sesuai dengan tema perbaikannya yang bertujuan menyederhanakan materi dan mengubah pola serta pendekatan, demi mantapnya pengelolaan PBM. Itu semua tempatnya dalam rangka pengembangan kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Namun setelah kurikulum baru diberlakukan, para guru geografi merasa adanya kesenjangan dalam pengajaran yang mereka asuh. Karena di kelas I geografi tidak diajarkan, maka sebagian bekal pengetahuan geografi yang didapatkan para siswa dari SMP dapat hilang. Lagi-lagi di kelas II kepada mereka harus disajikan kembali geografi regional Indonesia, seakan-akan mengulang kembali hal-hal yang sedikit banyak terlupakan. Adapun dasar-dasar fisis dan matematis dari geografi regional baru dapat diperkenalkan apabila para siswa telah naik ke kelas III. Keterbalikan penyajian materi ini meski konon memang disengaja demi terpeliharanya corak pengajaran yang Indonesia sentris, sesungguhnya secara ilmiah sukar dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan keganjilan di atas, dapatlah dimengerti bagaimana bingungnya para guru geografi sewaktu membaca kembali ketentuan pelaksanaan program inti. Dalam ketentuan itu disebutkan bahwa selain program ini wajib diikuti oleh segenap siswa, hasil perolehannya akan berfungsi pula sebagai salah satu dasar untuk menentukan pemilihan program pilihan A1 hingga A4. Nyatanya, geografi belum disajikan, hingga pada saat kenaikan ke kelas II para siswa sudah terlanjur memilih program pilihannya. Padahal geografi yang pada dasarnya adalah merupakan jembatan antara IPA dan IPS dapat memberi sumbangan banyak bagi penentuan minat para siswa.

Dengan kenyataan terbaliknya urutan penyajian materi pengajaran di kelas II dengan kelas III, fihak guru meragukan dapatnya tercapai tujuan dan fungsi pelajaran yang berbunyi: untuk mengembangkan cara berfikir kritis dan kreatif, membentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul sebagai interaksi manusia dengan lingkungan alam. Belum lagi yang menyangkut pengenalan konsep-konsep geografi sebanyak enam jenis seperti: wilayah, sumberdaya, interaksi, kerjasama antar wilayah, jagad raya dan kelestarian lingkungan hidup.

Tidak disebutkannya "konsep keruangan" secara eksplisit pun menjadikan para guru bertanya-tanya dan bertambah ragu-ragu lagi. Namun biasanya mereka lebih pasrah kepada kebijakan para tokoh pakar pendidikan geografi yang mengatur dari atas. Untunglah ada berbagai jenis penataran guru geografi SMA yang diselenggarakan oleh IKIP Negeri maupun Swasta yang mampu menarik ke permukaan aneka keresahan batin mereka itu, sehingga jalan keluar dapat diusahakan bersama-sama pula.

PENINGKATAN PENGAJARAN GEOGRAFI

Salah satu ciri dari Kurikulum 1984 adalah digunakannya pendekatan keterampilan proses dalam sistem belajar-mengajar, yang maksudnya adalah agar proses belajar mengajar (PBM) mengacu kepada bagaimana siswa belajar di samping kepada apa yang dipelajarinya. PBM haruslah dapat mengembangkan cara belajar untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan, menilai dan mengkomunikasikan perolehan atau hasil belajarnya.

Untuk mencapai sasaran tersebut di atas, dalam rangka peningkatan pengajaran dan pendidikan geografi di SMA, "*indoor study*" harus dilengkapi dengan "*outdoor study*". Dengan demikian kepada para siswa dapat diberikan gambaran yang lebih konkret dari berbagai teori yang telah diterimanya di dalam klas. Pelaksanaan "*outdoor study*" tersebut, hendaknya direncanakan dengan matang dan baik, sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh para siswa. Di samping alam dijadikan media pengajaran geografi, hendaknya media-media yang mendukung penyampaian materi pelajaran geografi dalam klas didayagunakan pula.

Kemungkinan tercapainya cita-cita yang muluk tadi dapat terganggu atau terhalang sepenuhnya, selama urutan pemberian materi pengajaran geografi masih mengikuti apa yang tercantum dalam Kurikulum 1984. Sebaliknya, dengan ditukarkannya materi pengajaran klas III dengan klas II, kesempatan untuk kegiatan di luar gedung sekolah di klas III, selain sulitnya mencari waktu mengingat saratnya beban pengajaran dalam semester ke-5, juga secara metodis dan pedagogis tata kerjanya tidak sesuai.

Dengan demikian maka yang diajarkan di klas II seyogyanya adalah geografi alam dan manusia, sedang di klas III tekanan diberikan pada geografi regional Indonesia dan dunia serta kosmografi. Pengubahan dalam penyajian tersebut pada dasarnya dapat dilaksanakan asalkan target kurikulum dapat dipenuhi. Tentu saja pengertian dari kepala sekolah dan guru-guru matapelajaran lain harus terlebih dulu diperoleh, karena hingga sekarang rasanya seluk-beluk pengajaran geografi yang benar sukar dimengerti oleh pihak luar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dapat dipuji lahirnya perkumpulan atau ikatan guru geografi SMA se wilayah yang di samping mengembangkan diri melalui penyelenggaraan penataran peningkatan mutu ilmu para guru, juga mendiskusikan permasalahan yang menyangkut berbagai keresahan dalam pengajaran geografi. Dalam hal-hal seperti itu dengan sendirinya lembaga IKIP Negeri atau Swasta terdekat dapat diminta bantuannya.

PENULISAN BUKU-BUKU GEOGRAFI

Dengan terbitnya Kurikulum 1984 bermunculanlah buku-buku teks baru geografi untuk SMA, yang para penulisnya pada umumnya mempertanggungjawabkan karyanya dengan kalimat: "Sudah sesuai dengan kurikulum baru yang ditetapkan oleh Depdikbud dan garapan silabusnya sudah mengikuti urutan yang ditentukan".

Jika kita periksa buku-buku teks yang ada, nampak bahwa para penyusunnya memandang silabus sebagai kurikulum yang terurai, sehingga otomatis bahasan yang mereka sajikan juga mengikuti urutan yang terdapat pada GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran). Tetapi, perlu diingat bahwa kadang-kadang urutan yang wajar menurut silabus resmi, belum tentu yang paling memuaskan. Untuk menyusunnya diperlukan dasar-dasar pertimbangan keilmuan dan pedagogisnya. Oleh karena itu buku teks fungsinya tidak sekedar memuat urutan materi pengajaran, tetapi juga memperhatikan sistem uraiannya, serta interpretasinya atas gejala-gejala dan peristiwa yang secara kobetulan mendampingi pengajaran yang bersangkutan. Termasuk pula sisipan berbagai tema yang dibahas dalam mengajarkan geografi misalnya kesadaran ruang serta lingkungan.

Dalam menyusun buku teks geografi perlulah diperhatikan tiga hal: latar belakang siswa, kematangan berbahasa dan selera penulis buku. Di samping itu masih ada hal-hal lain yang sifatnya lebih teknis sehingga tidak akan dipaparkan di sini.

Latar belakang siswa berkaitan erat dengan jenjang klas yang didudukinya; ini menunjuk kepada tingkat pengetahuan yang dimilikinya yang berasal dari matapelajaran lain. Kosmografi misalnya diajarkan setelah para siswa mamahami pengertian ruang secara stereometris. Untuk menulis buku geografi yang coraknya sosial-ekonomi pengetahuan di luar perolehan dari sekolah harus diperhatikan; misalnya hasil keakraban siswa dengan surat kabar, majalah, radio, televisi, serta ilustrasi hias termasuk grafik, iklan dan karikatur. itu semua dapat dimanfaatkan dalam buku teks geografi sehingga isinya tidak kering seperti diktat stensilan.

Adapun tentang kematangan berbahasa, menyangkut antara lain kemampuan menangkap uraian berdasarkan panjang kalimat. Meskipun aturan untuk ini belum ada untuk negeri kita, mungkin dapat dipakai pedoman demikian: untuk buku teks SD banyak kata dalam satu kalimat rata-rata 12-15, untuk SMP 15-20, lalu untuk SMA dapat sampai 25. Buku teks untuk perguruan tinggi tentunya lebih dari itu karena menggunakan anak dan cucu kalimat.

Selain banyaknya kata dalam kalimat, perlu diusahakan struktur kalimat yang sederhana dan di jauhi muatan emosi sebagaimana banyak kita temukan dalam bahasa surat kabar atau majalah. Ada baiknya di perpustakaan disediakan buku-buku bacaan yang menyangkut geografi, misalnya dari seri terbitan *Time-Life* yang telah diindonesiakan; ini dapat dibaca oleh para siswa sendiri jika mereka ingin lebih lengkap mendapatkan informasi mengenai sesuatu. Tentu saja guru harus terlebih dahulu membacanya agar dapat menganjurkan bagian-bagian mana yang layak untuk ditelaah. Gambar-gambar modern dari pustaka tersebut ternyata kurang dimanfaatkan para penulis buku teks geografi-dalam usaha meningkatkan mutu buku mereka.

Penulis buku teks diharapkan pula membantu pihak penerbit dalam hal memilih jenis-jenis huruf yang tepat, yaitu tidak sekedar menyangkut besar kecilnya huruf tetapi juga miring-tegaknya, tebal tipisnya huruf dan sebagainya. Dengan buku yang beraneka

hurufnya, guru dapat dengan mudah menunjukkan, dalam suatu bab, kata-kata mana yang merupakan kata-kata kunci, bagian-bagian mana yang mesti dihafalkan dan bagian-bagian mana yang cukup dibaca saja.

Penulis yang memperhatikan aspek kebahasaan dengan sungguh-sungguh, besar jasanya dalam memberikan sumbangan komunikasi dalam PBM. Namun pengalamannya secara pribadi dari masa mudanya walaupun dirasanya paling baik tidak boleh dipaksakan kepada generasi di jaman sekarang, karena situasinya sudah banyak berubah. Untuk mencegah kekeliruan itu, penulis buku teks harus berusaha menempatkan dirinya dalam alam pemikiran siswa yang akan membaca tulisannya sebagai buku teks.

Ideal sekali jika buku teks geografi itu lahir dari pengalaman mengajar. Akan tetapi karena hal ini tidak selalu dimungkinkan, maka para dosen IKIP yang menulis buku teks untuk keperluan SMA harus bekerjasama dengan mereka yang mengajar sehari-harinya di SMA itu sendiri; di sanalah bagian-bagian yang penting dari isi bukunya perlu diujicobakan.

Dapat terjadi bahwa buku teks cukup sempurna ditinjau dari segi ilmu maupun pedagogisnya, tetapi guru SMA mungkin tidak berminat memakainya untuk pengajaran yang diberikannya, karena ia ketinggalan jauh dari taraf pemikiran dan selera peningkatan mutu isi buku yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal ini, alangkah baiknya bagi para guru geografi SMA dibuatkan pula semacam buku pedoman guru, sehingga mereka dapat menyiapkan materi pengajaran mereka dengan baik.

Walaupun dari uraian di atas seakan-akan buku teks geografi layak ditulis oleh mereka yang bekerja di lingkungan IKIP, tidak tertutup kemungkinan penulisan buku teks tersebut dilakukan oleh guru SMA sendiri secara pribadi maupun secara team dan khususnya oleh mereka yang cukup lama berpengalaman mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N., 1982. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa Dan Guru Sekolah*. Bandung: Alumni.
- Daldjoeni, N., 1987. Meninjau buku teks geografi untuk sekolah lanjutan. Makalah pada *Saresehan Kurikulum Studi Geografi ke-IV*, Salatiga, 14 Oktober 1987.
- Depdikbud, 1984. *Garis Besar Pokok-pokok Pengajaran Geografi: Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud, 1985. *Juklak Matapelajaran Geografi*. Jakarta: Depdikbud, hal : 1-3.
- Depdikbud, 1985. *Juklak Pengelolaan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Purnomo, Daru., 1987. Pengembangan Pengajaran Geografi. Makalah pada *Penataran Untuk Guru Geografi SMA-SMA Kristen se-Jawa Tengah*, Salatiga, 28 September - 4 Oktober 1987.